

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perilaku menabung merupakan aspek krusial dalam pengelolaan keuangan pribadi karena dapat mendorong stabilitas keuangan yang lebih baik, khususnya bagi generasi muda. Kebiasaan ini mencerminkan kemampuan individu dalam mengendalikan pengeluaran, mengalokasikan dana, dan mempersiapkan kebutuhan keuangan di masa depan. Bagi Generasi Z, perilaku menabung merupakan elemen kunci dalam memahami pengelolaan keuangan individu; hal ini berkaitan erat dengan literasi keuangan, sikap, dan pengendalian perilaku keuangan (Anatasya & Innayah, 2025).

Perilaku keuangan remaja juga dapat dinilai melalui kebiasaan menabung yang melibatkan lembaga keuangan formal. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024) yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa 49,79% anak muda memiliki rekening tabungan. Namun, pada kelompok usia 16–18 tahun, angka tersebut hanya mencapai 28,44%. Data ini mengindikasikan bahwa belum semua remaja memiliki kebiasaan menabung yang terstruktur dan berkelanjutan. Situasi ini perlu mendapat perhatian karena siswa SMA berada pada tahap awal pembentukan perilaku keuangan, sehingga penting untuk mengkaji lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi kebiasaan tersebut.

Pengembangan kebiasaan menabung di kalangan remaja juga menghadapi tantangan berupa kecenderungan konsumerisme yang kian meningkat. Kemudahan akses terhadap *e-commerce* dan media sosial dapat memicu gaya hidup konsumneris, yang didorong oleh keinginan untuk mengikuti tren mode, membeli gawai, atau memenuhi kebutuhan hiburan. Kondisi semacam ini dapat menyebabkan remaja lebih memprioritaskan konsumsi dibandingkan menyisihkan uang untuk tabungan. Penelitian oleh Generasi (2022) menunjukkan bahwa keterbatasan literasi keuangan berkaitan dengan pola menabung yang tidak teratur. Selain itu, pilihan gaya hidup dan pengaruh teman sebaya berperan sebagai faktor eksternal yang memengaruhi pembentukan kebiasaan keuangan individu.

Sejalan dengan hal tersebut, perilaku menabung yang baik tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga memiliki implikasi lebih luas bagi perekonomian. Perkembangan ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola keuangan secara bijaksana. Salah satu indikator penting yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi adalah tingkat tabungan masyarakat. Peningkatan tabungan memiliki peran strategis dalam mendorong investasi, yang pada gilirannya dapat memperkuat fondasi perekonomian nasional. Indiarti (2024) berpendapat bahwa pembentukan perilaku menabung berperan dalam mendorong terbentuknya kemandirian finansial masyarakat serta mendukung terciptanya kestabilan ekonomi jangka panjang, khususnya pada kalangan remaja yang ada di Indonesia.

Untuk memperoleh gambaran kondisi di tingkat sekolah, peneliti melakukan pra-survei pada November 2025 terhadap siswa SMAN 2 Depok. Hasil pra-survei menunjukkan adanya variasi uang saku yang diterima siswa setiap minggu sebagaimana disajikan pada Tabel berikut.

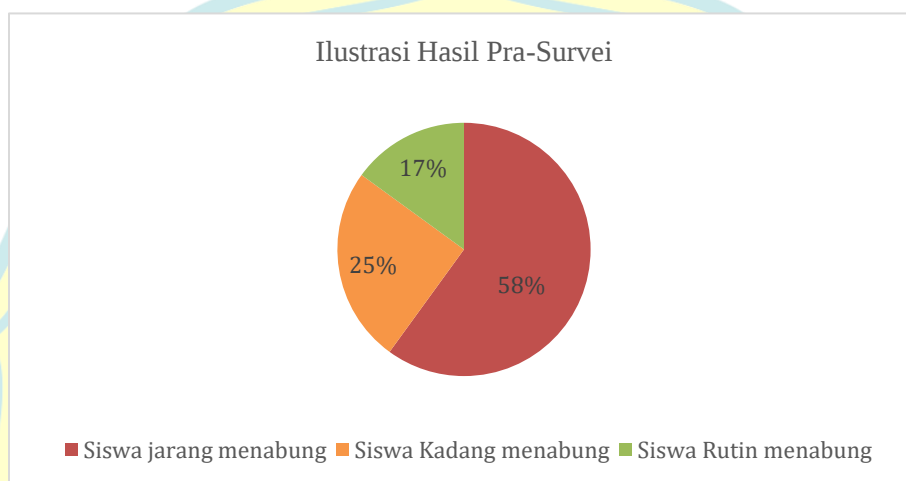
**Tabel 1. 1 Uang saku siswa**

| No           | Kategori Uang Saku per Minggu | Persentase  |
|--------------|-------------------------------|-------------|
| 1            | < Rp25.000                    | 16,7%       |
| 2            | Rp25.000–50.000               | 25,0%       |
| 3            | Rp50.000–100.000              | 37,5%       |
| 4            | > Rp100.000                   | 20,8%       |
| <b>Total</b> |                               | <b>100%</b> |

**Sumber:** Data diolah peneliti (2026)

Data pada tabel menunjukkan bahwa sebagian besar uang saku siswa berada pada kategori Rp50.000–Rp100.000 per minggu. Namun demikian, nominal tabungan yang disisihkan masih relatif terbatas. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perilaku menabung tidak semata-mata ditentukan oleh jumlah uang saku yang diterima, melainkan juga berkaitan dengan faktor lainnya pola pengelolaan keuangan dan prioritas pengeluaran.

**Gambar 1. 1** Ilustrasi Hasil Pra Survei



Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan kondisi awal yang menggambarkan situasi tersebut nyata di lapangan, peneliti melaksanakan pra-survei kepada siswa SMAN 2 Depok yang dilakukan oleh peneliti pada 20 November 2025 ditemukan bahwa hanya 58% siswa yang memiliki kebiasaan menabung, namun sebagian besar melakukannya dengan tidak teratur. Sebanyak 25% siswa diketahui tidak menabung sama sekali, dan hanya 17% yang menabung secara rutin. Berdasarkan hasil pra-survei juga mengungkapkan bahwa sekitar 62% siswa mengaku bahwa uang saku cepat habis karena berbagai kebutuhan serta minimnya pemahaman mengenai pengelolaan keuangan pribadi. Hasil pra-survei tersebut menggambarkan bahwa perilaku menabung siswa, yang dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel dependen, masih dianggap rendah.

Penelitian ini secara teoretis berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, serta persepsi kontrol perilaku. kerangka penelitian ini menempatkan pemahaman tentang keuangan dipandang sebagai cerminan sikap siswa dalam mengelola keuangan, pengaruh teman sebaya merepresentasikan norma subjektif yang terbentuk dalam lingkungan sosial

siswa, sedangkan gaya hidup berkaitan dengan persepsi kontrol perilaku siswa dalam mengatur pengeluaran serta keputusan menabung (Ubaidillah et al.,2019).

Berdasarkan perspektif TPB tersebut, perilaku menabung pada remaja tidak hanya terbentuk oleh pengetahuan finansial, melainkan turut dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor sosial dan karakteristik perilaku konsumsi. Pada konteks siswa sekolah menengah, keputusan dalam mengelola uang saku umumnya belum sepenuhnya rasional dan kerap dipengaruhi lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penelitian ini ini mengkaji tiga faktor utama yang diperkirakan memengaruhi perilaku menabung siswa, yaitu literasi keuangan, gaya hidup, dan teman sebaya.

Faktor pertama, literasi keuangan penguasaan seseorang dalam menguasai, mengatur, dan membuat pengambilan keputusan keuangan yang tepat, termasuk menumbuhkan perilaku menabung sejak usia muda sebagai bagian dari perencanaan finansial yang bertanggung jawab (Dahal, 2024). Pada usia remaja, kemampuan tersebut belum sepenuhnya berkembang. Sehingga keputusan finansial sering kali dipengaruhi oleh sejumlah faktor eksternal di luar kendali individu. Kondisi ini menyebabkan keputusan finansial sering kali belum didasarkan pada pertimbangan jangka panjang, melainkan dipengaruhi oleh dorongan sesaat dan faktor lingkungan. Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa literasi keuangan memberikan berpengaruh positif terhadap perilaku menabung, di mana siswa pemahaman keuangan yang lebih baik cenderung memiliki kebiasaan menabung yang lebih konsisten dan terencana.

Literasi keuangan di kalangan remaja Indonesia masih berada pada tingkat yang relatif rendah, sebagaimana tercermin dalam berbagai hasil asesmen baik di tingkat nasional maupun internasional. Berdasarkan laporan (OECD, 2023) hanya sekitar 30% siswa di Indonesia yang dinilai memiliki literasi keuangan yang memadai. Gambaran tersebut diperkuat oleh temuan Otoritas Jasa Keuangan (2024), yang mencatat bahwa kelompok usia 15–17 tahun hanya mencapai 51,70%, dan capaian ini masih lebih rendah dibandingkan kelompok usia dewasa.

Faktor ketiga yang dihipotesiskan berkaitan dengan perilaku menabung siswa adalah teman sebaya (X2). Pada masa remaja, teman sebaya merupakan kelompok sosial yang umumnya memiliki usia dan tahap perkembangan yang serupa; oleh karena itu, keberadaan mereka dapat memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku individu

(Santrock, 2020). Dengan demikian, hubungan antara teman sebaya (X2) dan perilaku menabung (Y) merupakan aspek yang perlu mendapat perhatian dalam penelitian ini.

Secara logis, lingkungan pergaulan yang didominasi oleh pola yang konsumtif berpotensi melemahkan kecenderungan siswa untuk menabung. Hal ini didukung oleh Yulfani dan Zul Afdal (2025) Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku menabung individu melalui proses pembentukan dan penguatan norma kelompok. Dari temuan ini selaras dengan hasil penelitian Tari dan Siregar (2025) yang menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya terhadap *saving* Perilaku tidak hanya muncul secara langsung, tetapi juga dapat timbul melalui mekanisme tidak langsung yang melibatkan peran *self-control* sebagai peran variabel mediasi.

Fenomena serupa juga ditemukan pada siswa SMAN 2 Depok, di mana temuan pra-survei menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalokasikan uang saku untuk menyesuaikan diri dengan aktivitas pertemanan, seperti nongkrong dan mengikuti tren. Variabel teman sebaya dipilih sebagai variabel independen (X2) karena memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk perilaku keuangan siswa melalui interaksi sosial sehari-hari, khususnya terkait perilaku menabung pada masa remaja.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya keterkaitan dengan sejumlah faktor penentu, seperti terbatasnya literasi keuangan, kecenderungan penerapan gaya hidup konsumtif, serta kemungkinan kuatnya pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap keputusan keuangan siswa. Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk dilakukan penelitian secara empiris yang bertujuan mengkaji pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, dan teman sebaya terhadap perilaku menabung siswa SMAN 2 Depok.

Gaya hidup (Z) dianggap sebagai faktor yang berkaitan dengan perilaku menabung siswa. Dalam konteks ini, gaya hidup mengacu pada pola perilaku individu terkait penggunaan waktu dan sumber daya keuangan, sebagaimana tercermin dalam aktivitas, minat, dan preferensi konsumsi mereka (Keller, 2021). Secara konseptual, gaya hidup memiliki hubungan negatif dengan perilaku menabung, karena kecenderungan konsumerisme di kalangan remaja dapat mendorong mereka untuk lebih mengutamakan pemenuhan keinginan jangka pendek dibandingkan perencanaan keuangan untuk kebutuhan jangka panjang. Temuan Putri et al. (2022) dan Robihah et al. (2025) lebih lanjut menunjukkan bahwa gaya hidup konsuméristis berkaitan dengan

rendahnya tingkat perilaku menabung di kalangan siswa. Situasi serupa teramati pada siswa SMAN 2 Depok berdasarkan hasil pra-survei; oleh karena itu, gaya hidup ditetapkan sebagai variabel independen (X2).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai faktor yang berkaitan dengan perilaku menabung generasi muda, namun temuannya masih belum konsisten Nursafia et al. (2024) menemukan bahwa literasi keuangan dan pengendalian diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung Generasi Z. Akan tetapi, penelitian tersebut tidak memasukkan faktor eksternal—seperti teman sebaya dan gaya hidup yang juga dapat berperan dalam membentuk keputusan keuangan remaja.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Indiarti, 2024) yang menunjukkan bahwa digitalisasi, literasi keuangan, dan gaya hidup memengaruhi perilaku menabung Generasi Z di Kota Mataram. Namun, penelitian tersebut tidak mencakup aspek sosial—khususnya teman sebaya—sebagai variabel yang berpotensi memengaruhi perilaku keuangan individu.

Sementara itu, penelitian oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2025) mengkaji peran teman sebaya dan gaya hidup dalam memengaruhi perilaku keuangan individu terkait *fenomena Fear of Missing Out (FOMO)*. Namun, studi tersebut belum secara khusus membahas hubungan antara kedua faktor ini dengan perilaku menabung.

Berdasarkan hasil studi tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian yang memerlukan kajian lebih lanjut. Secara empiris, penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam dan kurang konsisten mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku menabung remaja, Khoiriyah (2024) serta Febrianti et al. (2024), menemukan bahwa literasi keuangan (X1) berpengaruh terhadap perilaku menabung (Y). Sebaliknya, Putri & Wahjudi (2022) memperoleh hasil yang berbeda, dengan temuan bahwa literasi keuangan tidak menunjukkan pengaruh secara parsial terhadap perilaku menabung mahasiswa.

Sejalan dengan hal tersebut, (Khoiriyah, 2024) dan Febrianti et al. (2024) turut menunjukkan bahwa gaya hidup (Z) berperan dalam mempengaruhi perilaku menabung (Y). Namun demikian, hasil penelitian Putri dan Wahjudi (2022) menggambarkan temuan Berbeda dengan temuan-temuan tersebut, yaitu gaya hidup tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *saving behavior* mahasiswa.

Berdasarkan Pangesti (2025) mengemukakan bahwa Teman sebaya (X2)

berperan dalam membentuk perilaku keuangan terutama dalam konteks perilaku menabung yang berkaitan dengan fenomena *fear of missing out* (FOMO). Berbeda dengan temuan tersebut, Putri dan Wahjudi (2022) menyimpulkan bahwa teman sebaya tidak memiliki pengaruh secara individual terhadap *saving behavior* mahasiswa.

Berikut adalah versi yang lebih alami namun tetap mempertahankan makna, variabel, istilah teoretis, dan fokus penelitian

Terkait variabel yang digunakan, penelitian terdahulu umumnya hanya menganalisis beberapa faktor—seperti literasi keuangan dan gaya hidup sehingga jarang ada penelitian yang menganalisis literasi keuangan, gaya hidup, dan pengaruh teman sebaya secara bersamaan. Dari segi konteks penelitian, sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada mahasiswa atau Generasi Z secara umum, bukan pada siswa SMA khususnya mereka yang berada di lingkungan sekolah perkotaan seperti Depok.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menggabungkan tiga variabel utama literasi keuangan, gaya hidup, dan pengaruh teman sebaya untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perilaku menabung siswa SMA. Meskipun penelitian sebelumnya lebih banyak melibatkan mahasiswa atau Generasi Z, penelitian ini berfokus pada siswa di SMAN 2 Depok. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai perilaku menabung siswa SMA negeri masih terbatas dan perlu dikaji lebih lanjut secara mendalam.

Dalam kerangka ini, literasi keuangan diposisikan sebagai bentuk *perceived behavioral control* (persepsi kendali perilaku), gaya hidup mencerminkan sikap individu, dan teman sebaya merepresentasikan norma subjektif. Pendekatan ini relevan untuk memahami perilaku menabung remaja, mengingat keputusan keuangan pada kelompok usia ini dibentuk oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal.

Perilaku menabung merupakan aspek krusial dalam menumbuhkan kebiasaan keuangan yang sehat di kalangan remaja. Menanamkan kebiasaan menabung sejak dini dapat membantu membangun disiplin pengelolaan keuangan, meningkatkan pengendalian diri, dan mempersiapkan individu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi di masa depan. Pada tingkat SMA, siswa biasanya mulai mengelola uang saku sendiri dan membuat keputusan konsumsi secara mandiri; oleh karena itu, fase ini menjadi kesempatan untuk memupuk kebiasaan pengelolaan keuangan yang lebih bertanggung jawab.

Urgensi penelitian ini didasari oleh pentingnya membangun kebiasaan menabung di tingkat SMA sebagai landasan bagi perilaku keuangan yang berkelanjutan di masa depan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak sekolah, guru bimbingan konseling, dan orang tua dengan membantu mereka merancang serta menerapkan program literasi keuangan yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian empiris mengenai perilaku menabung remaja di tingkat pendidikan menengah, khususnya melalui integrasi faktor literasi keuangan, gaya hidup, dan pengaruh teman sebaya. Selain itu, penelitian ini memiliki signifikansi sosial dan kebijakan karena memberikan wawasan mengenai praktik pengelolaan keuangan siswa SMA. Wawasan ini dapat menjadi landasan bagi sekolah, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan untuk merancang serta melaksanakan program dan inisiatif literasi keuangan yang lebih efektif dan berkelanjutan guna menumbuhkan perilaku keuangan yang positif di kalangan remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, dan teman sebaya terhadap perilaku menabung siswa di SMAN 2 Depok, dengan merujuk pada fenomena dan permasalahan penelitian. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diberi judul “Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Teman Sebaya terhadap perilaku Menabung Siswa SMAN 2 Kota Depok.”

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, pertanyaan penelitian yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku menabung siswa?
2. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku menabung siswa?
3. Apakah teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku menabung siswa?
4. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap gaya hidup?
5. Apakah teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap gaya hidup?
6. Apakah gaya hidup memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku

menabung siswa?

7. Apakah gaya hidup memediasi pengaruh teman sebaya terhadap perilaku menabung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian masalah yang diuraikan, penelitian memiliki tujuan adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung siswa.
2. Menganalisis pengaruh gaya hidup terhadap perilaku menabung siswa.
3. Menganalisis pengaruh teman sebaya terhadap perilaku menabung siswa.
4. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap gaya hidup.
5. Untuk mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap gaya hidup.
6. Untuk mengetahui peran mediasi literasi keuangan dalam pengaruh teman sebaya terhadap perilaku menabung.
7. Untuk mengetahui peran mediasi gaya hidup dalam pengaruh teman sebaya terhadap perilaku menabung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan ekonomi, khususnya terkait perilaku keuangan remaja. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara literasi keuangan, gaya hidup, dan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku menabung—terutama di kalangan siswa sekolah menengah atas, sebuah kelompok demografis yang kajian komprehensifnya masih relatif terbatas. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan studi ini lebih lanjut dengan menggunakan konteks, variabel, atau pendekatan penelitian yang berbeda.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Guru dan Orang Tua**

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman guru dan orang

tua mengenai pentingnya peran pendidikan, pengawasan, serta lingkungan sosial termasuk gaya hidup dan teman sebaya dalam membentuk perilaku menabung siswa yang tercermin dalam kebiasaan mengelola keuangan secara bertanggung jawab.

**2. Bagi Siswa**

Penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran dan rasa tanggung jawab, dan kemandirian dalam mengatur keuangan pribadi, memahami nilai uang, serta membangun kebiasaan menabung secara konsisten sebagai bagian kemandirian dari perencanaan di masa depan.

**3. Bagi Sekolah (SMAN 2 Kota Depok)**

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan dasar pengembangan program literasi keuangan di sekolah, serta membantu sekolah dalam yang berorientasi pada penguatan perilaku menabung, pembentukan karakter hemat, dan pengendalian gaya hidup konsumtif di kalangan siswa.

**4. Bagi pembuat kebijakan (Dinas Pendidikan/OJK).**

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam perumusan kebijakan atau program literasi keuangan yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik remaja SMA, khususnya di wilayah perkotaan seperti Depok. Dengan demikian, penelitian ini mendukung upaya nasional dalam meningkatkan literasi keuangan dan pengaruh Gaya Hidup serta Teman Sebaya dikalangan pelajar.

**5. Bagi Peneliti selanjutnya**

Penelitian ini berpotensi menjadi acuan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji literasi keuangan, gaya hidup, dan teman sebaya terhadap perilaku menabung siswa. Pada penelitian selanjutnya, ruang kajian dapat diperluas melalui penambahan variabel, penerapan desain penelitian yang berbeda, atau pemilihan populasi yang lebih luas sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku keuangan remaja.